

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan yang paling serius dialami bangsa Indonesia di penghujung abad ini adalah pergeseran tatanan kehidupan di segala bidang. Kenyataan ini merupakan kecenderungan arus global yang melanda dunia. Sehingga membawa konsekuensi yang sangat besar terhadap perubahan budaya termasuk budaya disiplin.

Apabila memperhatikan perkembangan pendidikan pada masa sekarang, masih terasa di sana-sini kekurangan dan kelemahan. Hal ini dapat dilihat dari kritik dan tuntutan yang dilontarkan masyarakat terhadap mutu kualitas lulusan pendidikan. Kualitas lulusan pendidikan yang dihasilkan selain memiliki mutu yang rendah, juga mutu disiplin kepribadian yang sangat lemah sehingga mudah terganggu dan terbawa arus negatif yang bertentangan dengan ajaran agama (Islam).

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 - 2004 dijelaskan bahwa di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi perkembangan pribadi dan watak peserta didik yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Pernyataan tersebut di atas memperlihatkan bahwa kyai dan dosen dalam mendidik peserta didik kurang memperhatikan nilai-nilai disiplin, akan tetapi hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan dan

kegiatan keagamaan masih sekedar pelengkap yang penekannya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual.

Oleh karena itu, dalam masalah ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para ahli pendidikan terutama kyai dan dosen dalam mendidik peserta didik di sekolah dan di pondok pesantren.

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 1, DEPDIKBUD (1994 : 3) sebagai berikut :
“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Menyimak pemaparan di atas yang dikehendaki dari adanya pendidikan adalah untuk mengembangkan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai perubahan tersebut, maka diselenggarakan pendidikan yang bertujuan seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 4, DEPDIKBUD (1994 : 4) sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan Pendidikan nasional akan terwujud, apabila proses belajar mengajar dilakukan dengan nilai-nilai disiplin, perlu ditanamkan kepada santri di pondok pesantren yang pada akhirnya santri akan memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan disiplin.

Sejalan dengan itu program Pendidikan Umum merupakan bagian dari pada pendidikan pada umumnya. Pelaksanaannya difokuskan kepada pembinaan semua aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh bukan hanya membina salah satu aspeknya saja yang mengarah kepada spesialisasi. Pendidikan Umum berorientasi kepada persoalan-persoalan asasi yang bersifat umum, yang tujuannya untuk membina dan mengarahkan potensi esensi peserta didik ke persoalan perubahan-perubahan perilaku seperti pemahaman dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara.

Pendidikan Umum dalam rangka aksi untuk mencapai Pendidikan Umum, yang dilakukan dalam situasi tertentu, maka peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam proses pembelajaran ikut menentukan dan mempengaruhi dalam membina nilai-nilai disiplin santri.

Peran yang intensif dan yang bertanggungjawab dapat menghasilkan perilaku yang disiplin, sebagaimana sikap dan peran pribadi Rasulullah Saw. dalam proses pembinaan terhadap umatnya yang mampu membentuk kepribadian para sahabat beliau sehingga menjadi teladan bagi umatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan yang bersifat keagamaan, dalam hal ini pendidikan Islam. Pendidikan Islam telah mampu memberikan sumbangan yang sangat besar dan berharga terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Hakekat pendidikan Islam, menurut Abuddin Nata (1988 : 292) adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, M. Arifin (1996 : 32) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut : Pendidikan Islam adalah suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa serta sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar anak didik) melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Menyimak pemaparan tersebut di atas mengandung pengertian bahwa dengan pendidikan Islam menumbuhkan kemampuan dasar manusia untuk mencapai manusia dewasa dengan kepribadian yang penuh disiplin.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 1, DEPDIKBUD (1994 : 10) disebutkan bahwa pendidikan nasional dikembangkan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur luar sekolah. Selanjutnya dalam pasal 4 disebutkan jalur luar sekolah meliputi pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat, adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berumur tua yang tumbuh sejak masa-masa permulaan Islam di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian bangsa Indonesia. Lembaga tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sering disebut sub kultur dan mempunyai peranan penting, secara jelas

diungkapkan oleh Ahmad Tafsir (1994 : 191 - 192) sebagai berikut :

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya ke berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang . Lembaga pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Menyimak pemaparan di atas betapa pentingnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki kemampuan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia apabila dibarengi dengan keteladanan dan wibawa dalam membina nilai-nilai disiplin. Hal ini sejalan pula dengan Abdurahman Wahid dalam M. Dawam Rahardjo (1974 : 40) mengemukakan pendapatnya :

Penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai.

Dari pernyataan tersebut di atas terlihat bahwa pondok pesantren merupakan sumber inspirasi bagi sikap hidup yang diinginkan dapat tumbuh dalam diri santri-santri, terlebih-lebih lagi jika sistem pendidikan di luar pondok pesantren tidak memberikan ketenangan dan ketentraman hidup peserta didik. Sementara itu, M. Dawam Rahardjo (1974 : 7) menyatakan bahwa :

Pondok pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang di kalangan masyarakat agraris terasa sangat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan "hawa segar" masyarakat pedusunan, sedangkan di kalangan masyarakat perkotaan kebutuhan akan agama dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup di kota telah mengalami "polusi" yang membahayakan perkembangan pribadi dan

pendidikan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, betapa pentingnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sanggup mendidik dan “meluruskan” perkembangan pribadi anak-anak dengan nilai-nilai keagamaan.

Menurut para ahli, tipologi pondok pesantren secara umum terbagi kepada dua tipologi. Zamakhsyari Dhofier (1982 : 44 - 60) menyebutkan kedua tipologi itu adalah pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Keduanya, pada masa sekarang pondok pesantren tersebut masih berkembang secara bersamaan. Pondok pesantren tradisional (*salafi*) masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang terbatas serta metode mengajarnya yang masih tradisional. Sedangkan pondok pesantren modern (*khalafi*) ditandai oleh penggunaan sistem non klasikal, metode, dan sumber kurikulum yang telah terbuka sesuai dengan sistem pendidikan sekolah-sekolah pada umumnya.

Begitu pula suatu lembaga pendidikan Islam dapat di kategorikan sebagai sebuah pondok pesantren, apabila terpenuhi lima unsur dasar yaitu unsur kyai, mesjid, pondok/asrama, santri dan kitab kuning. Unsur kyai menempati posisi sentral dalam komunitas pondok pesantren karena kyai sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap pemimpin (imam). Sedangkan unsur-unsur lainnya seperti mesjid, pondok/asrama, santri dan kitab kuning bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kyai. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika perkembangan suatu pondok pesantren

semata-mata tergantung kepada kemampuan kyainya.

Menurut Hiroko Horikhosi dalam Sukamto (1999 : 6) kyai adalah figur yang berperan dalam menyaring informasi untuk menghadapi perubahan di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kyai sebagai pemegang pondok pesantren berperan dalam meningkatkan sikap dan perilaku keagamaan santri, yang kemudian menjadi rujukan masyarakat. Karena itu, keberhasilan peningkatan sikap dan perilaku keagamaan santri tergantung pada keteladanan dan wibawa kyai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Karl D. Jackson dalam Sukamto (1999 : 7) mengemukakan pendapatnya bahwa fungsi keteladanan dan wibawa tradisional seorang tokoh dalam mendinamisasi aktivitas masyarakat, disebabkan oleh pengaruh posisi tokoh tradisional yang dipatuhi orang-orang Sunda. Peranan tokoh tradisional (kyai) sangat besar dalam mempengaruhi komunitas santri di pondok pesantren dan masyarakat di Sunda sehingga tokoh tradisional ini menjadi panutan dan menentukan corak hubungan kehidupan di Sunda.

Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Lik Arifin Mansurnoor dalam Sukamto (1999 : 8) yang menggambarkan posisi tokoh tradisional (kyai) di Madura tentang tradisi kepatuhan tokoh masyarakat sederajat kyai (ulama). Tokoh tradisional (kyai) di Madura mempunyai kemampuan membentuk tradisi kultural agamis dengan basis pondok pesantren. Para kyai membentuk jaringan kerja dalam melakukan transformasi keagamaan. Peranan kyai tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, yang sikap dan tindakannya dijadikan rujukan santri dan



masyarakat, melainkan juga menjadi pemimpin yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan.

Menurut Bryan S. Turner dalam Sukanto (1999 : 13) menyatakan bahwa kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pondok pesantren, yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk peranannya di pondok pesantren. Keteladanan dan wibawa kyai memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para santrinya. Dengan keteladanan dan wibawanya yang melekat pada diri kyai menjadi tolok ukur dalam mendidik santri di pondok pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, keteladanan dan wibawa kyai merupakan karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.

Keteladanan dan wibawa kyai di pondok pesantren mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membina nilai-nilai disiplin santri. Kyai menjadi tempat berkiblat, segala kebijakannya yang dituangkan dalam kata-kata dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan referensi dan panutan oleh santri. Bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkan menjadi bahan renungan.

Oleh karena itu, peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri di pondok pesantren mustahil akan berhasil apabila tidak dibarengi dengan disiplin. Disiplin akan tumbuh dan berkembang dari sikap dalam suatu sistem nilai budaya dan nilai budaya tercipta dari sistem norma yang dianut. Nursid Sumaatmadja (1996 : 48) menyatakan bahwa kebudayaan milik

otentik manusia, dan kebudayaan tersebut terbentuk dari hasil belajar, serta kebudayaan itu menjadi hak masyarakat, bukan hak individu. Betapa pentingnya pembinaan dan penanaman kebudayaan termasuk di dalamnya budaya disiplin dalam beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu pada diri setiap santri.

Pembentukan kepribadian disiplin peserta didik (santri) tidak dapat dilakukan secara parsial atau pragmatik yang bersifat kasuistik melainkan harus dalam kondisi dan situasi yang utuh, berkelanjutan dan berkesinambungan. “Konsep disiplin diangkat ke permukaan dari dasar ke tataran nilai instrumental operasional tidak terjebak dalam tataran konseptual semata. Disiplin ditegakkan melalui pendekatan nilai yang lebih persuasif” (Kosasih Djahiri, 1996 : 32).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Reyes dalam Usman Radiana (1999 : 5) berkenaan dengan keterkaitan antara pemilikan nilai, moral, dan norma para siswa (santri) dengan pertumbuhan prestasi siswa (santri). Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa *“Further, student achievement growth in high schools is related to two critical elements of community : shared norms, values and beliefs, as indicated by teachers commitment; and focus on student learning, as indicated by teachers”*.

Dari hasil penelitian tersebut betapa besarnya peranan kyai dalam mengembangkan potensi siswa (santri). Norma, nilai dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar santrinya, andai kata kyainya sendiri memiliki komitmen yang kuat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, proyeksi pendidikan nilai kedisiplinan di sekolah



(pesantren) mempunyai peran yang menentukan, yaitu :

Guru dan kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya akan sangat membantu dalam menumbuh kembangkan kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman (*experience*) berdisiplin para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa (Daradjat, 1980 :30).

Dari pernyataan tersebut di atas, bahwa untuk mengembangkan potensi siswa (santri), maka peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam proses belajar mengajar ikut menentukan dan mempengaruhi perkembangan peserta didik (santri).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang selalu dibutuhkan, baik sebagai lembaga tafaqquh fid din maupun sebagai lembaga remedial spiritual diselenggarakan dengan ciri semua peserta didik (santri) mondok, berada dalam suatu asrama menyatu dengan lingkungan masyarakat dan pemberian materi keilmuan seimbang antara teori dan praktek. Dalam lembaga tersebut, kyai berfungsi sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator serta menjadi acuan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, sehingga terdapat spesifikasi pelaksanaan program pendidikan di pondok pesantren.

Program pendidikan pondok pesantren memiliki tujuan sebagaimana dinyatakan Mastuhu (1994 : 55-56) bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah :

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Rasulullah Saw. (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan

umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia idealnya mengembangkan kepribadian yang ingin dituju ialah muhsin, bukan muslim.

Melihat pernyataan di atas bahwa untuk mencapai santri yang disiplin serta iman dan takwa perlu menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang merupakan tujuan utama dan pertama. Di sinilah betapa pentingnya peranan keteladanan dan wibawa kyai di pondok pesantren yang diwujudkan melalui fungsi kyai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator dalam membina nilai-nilai disiplin santri.

Secara teoritis, pembinaan yang dilakukan kyai yang berfungsi sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator akan direspon santri dan respon inilah yang akan berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan santri yang pada akhirnya akan tampak pada sikap dan perilaku santri, baik ketika berada di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren.

Sementara itu, kyai yang mengasuh pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina nilai-nilai disiplin santri. Hal ini dapat dilihat dari fungsi kyai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator dalam membina nilai-nilai disiplin santri di pondok pesantren.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis memandang perlu untuk meneliti masalah yang berkenaan dengan : "Peranan Keteladanan dan Wibawa Kyai Dalam Membina Nilai-nilai Disiplin Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi", untuk lebih mengedepankan bahwa peranan keteladanan

dan wibawa kyai di pondok pesantren sangat menentukan terhadap seluruh persoalan keberhasilan dari pendidikan pondok pesantren dalam Pendidikan Umum. Penelitian ini memilih pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi dengan pertimbangan bahwa :

1. Dalam perjalanannya yang masih baru, pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi dalam membina nilai-nilai disiplin santri sudah baik sekali karena dengan upaya yang dilakukan kyai telah semaksimal mungkin melalui pembuatan peraturan-peraturan pondok pesantren bagi para santrinya dan upaya kyai yang berfungsi sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator. Akan tetapi, melihat kenyataan yang ada masih ditemukan santri yang melanggar disiplin di dalam pondok pesantren. Hal ini disebabkan jumlah santri yang ada pada pondok pesantren sangat variatif.
2. Adalah merupakan rasa kepedulian penulis yang selama ini selalu memperhatikan kemajuan perkembangan pondok pesantren di Sukabumi dalam rangka untuk meningkatkan sistem pendidikan pondok pesantren dalam membina kepribadian peserta didik (santri) yang merupakan cikal bakal pengganti estapet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang.
3. Penelitian ini dilakukan karena lokasi pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi tidak jauh dari lokasi peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka judul dalam penelitian ini adalah: "Peranan Keteladanan dan Wibawa Kyai Dalam Membina Nilai-Nilai

Disiplin Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi".

Sehubungan masalah pembinaan itu sangat luas, maka diperlukan fokus utama masalah penelitian secara terbatas dan terarah. Untuk itu penelitian ini dibatasi pada aspek "Peranan Keteladanan dan Wibawa Kyai Dalam Fungsi Pembinaan Santri sebagai Tokoh Teladan, sebagai Guru (Pengajar), dan sebagai Motivator dalam Membina Nilai-nilai Disiplin Santri di Pondok Pesantren.

Untuk dapat menghasilkan suatu kajian yang mendalam, tentunya harapan penulis dalam penulisan ini bukan hanya melihat fenomena yang tampak saja, tetapi ingin melihat lebih jauh dari itu.

Dari rumusan dan pembatasan masalah di atas, terformulasikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai tokoh teladan dalam disiplin beribadah ?
2. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai tokoh teladan dalam disiplin belajar ?
3. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai tokoh teladan dalam disiplin waktu ?
4. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai guru (pengajar) dalam disiplin beribadah ?
5. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai guru (pengajar) dalam disiplin belajar ?
6. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan

- santri sebagai guru (pengajar) dalam disiplin waktu ?
7. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai motivator dalam disiplin beribadah ?
 8. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai motivator dalam disiplin belajar ?
 9. Bagaimanakah peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai motivator dalam disiplin waktu ?
 10. Bagaimanakah perilaku santri di pondok pesantren dengan fungsi kyai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator dalam disiplin beribadah, disiplin belajar, dan disiplin waktu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi, diarahkan pada tujuan penelitian :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip pembinaan nilai-nilai disiplin santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menghimpun informasi tentang peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam meningkatkan disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu.

Esensi teoritis itu tepat menakala kerangka teori yang dibentuk mengacu pada nilai agama dan nilai budaya, serta dirangkai dalam kerangka pendekatan fenomenologis sebagai bentuk dan isi penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diharapkan dalam melihat persoalan peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri di lokasi penelitian, dapat mengungkap makna apa yang tersirat dalam fenomena kehidupan kyai yang berperan membina nilai-nilai disiplin santri sehingga mampu memberikan kontribusi berarti bagi tatanan teoritis. Karena dalam peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri diduga terdapat perangkat nilai baik yang disadari atau tidak disadari oleh pelakunya kyai sebagai interpretasi dari kerangka acuan teoritik yang bersifat teologis Islami, interpretasi dari suatu teori yang dirujuk memiliki konsekuensi logis. Selain suatu teori memiliki terminologi atau konsep tertentu, teori dapat mempengaruhi pola tindakan perujuknya, sebab acapkali suatu teori memiliki misi tersendiri dalam muatan prakteknya di lapangan.

Di dalam konsep Pendidikan Umum (*General Education*) banyak diketengahkan istilah membentuk karakter moral (*moral character*), manusia utuh (*complete man*), warga negara baik (*good citizen*) atau keluarga bahagia (*happy family*) yang bermuatan nilai norma dan moral. Namun nilai, norma dan moral yang mana yang harus dirujuk ?

Dengan visi manfaat teoritis inilah peneliti berharap dapat menemukan suatu kerangka pikir yang dapat bermanfaat bagi teori pendidikan nilai kedisiplinan di pondok pesantren. Oleh karena itu pengamatan yang intensif dan

wawancara yang mendalam atas situasi dan peristiwa yang terjadi di pondok pesantren, dapat membangun asumsi-asumsi baru untuk keperluan teori atau sebagai verifikasi atas teori yang sudah ada dan sudah diuji kebenarannya.

Mengenai taraf verifikasi teori, Ulwan (1992 : 174) menyatakan bahwa "upaya mengacu kepada kaidah-kaidah dasar, yaitu ikhlas, taqwa, ilmu, santun, pemaaf dan bertanggung jawab". Yang menjadi persoalan adalah bagaimana realitas peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri di pondok pesantren yang menurut Phenix (1964 : 6) harus menjabarkan makna simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik, Lipham (1985 : 37) mengarahkan moralitas positif melalui interaksi secara efektif, efisien, dan memuaskan. Dalam cakupan persoalan itulah penelitian ini, diharapkan mampu memiliki manfaat secara teoritis untuk pengembangan Pendidikan Umum di Indonesia yang berkenaan dengan :

1. Peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai tokoh teladan dalam disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu dalam Pendidikan Umum.
2. Peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai guru (pengajar) dalam disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu dalam Pendidikan Umum.
3. Peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai motivator dalam disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu dalam Pendidikan Umum.
4. Memperluas metodologi dalam Pendidikan Umum.

5. Memberikan makna yang luas bagi Pendidikan Umum.
6. Pola pembinaan dalam Pendidikan Umum.

2. Manfaat Praktis

Peningkatan kualitas disiplin santri, sudah barang tentu memerlukan penjabaran secara operasional jelas dan tuntas. Sebab, hasil penelitian ini adalah untuk memperluas konsep Pendidikan Umum dalam pengembangan dan pengayaan pembinaan kepribadian yang diangkat dari budaya bangsa Indonesia yang landasan negaranya berdasar pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat dalam Pancasila pada sila yang pertama serta memadukan antara pola pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan dengan pola pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh sistem pendidikan pondok pesantren.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul dan masalah penelitian, perlu diuraikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi salah penafsiran.

Istilah-istilah yang terdapat dalam judul perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut :

1. Peranan

Yang dimaksud peranan dalam tesis ini adalah tugas yang

ditentukan untuk dikerjakan dalam membina nilai-nilai disiplin santri.

2. Keteladanan dan Wibawa

Keteladanan dan wibawa adalah sikap dan penampilan kyai yang dapat ditiru dan dicontoh dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak didik (santri).

3. Kyai

Dalam Ensiklopedia Islam (Hafidz Dasuki, dkk, 1994 : 61), dijelaskan bahwa secara kebahasaan, kyai berarti seseorang yang dipandang alim (pandai) dalam bidang agama Islam, guru ilmu ghaib, pejabat kepala distrik (di Kalimantan Selatan Indonesia), benda-benda bertuah, dan sebutan untuk harimau. Kyai dalam masyarakat Jawa adalah orang yang dianggap menguasai ilmu agama Islam dan biasanya mengelola dan mengasuh pondok pesantren. Sebutan kyai diberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama, mempunyai kharisma, dan berpengaruh, baik dalam lingkup regional maupun nasional.

4. Membina

Menurut M. Natsir (1986:72) membina mempunyai arti memper-tunjukkan dan membimbing. Seperti halnya Rasulullah Saw. dalam perjalanan risalahnya, beliau mempertunjukkan dan membimbing risalah itu kepada umatnya secara praktis realistik. Di samping itu, "membina" dapat diartikan membiasakan. Membina disini diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan kyai dengan fungsinya dan kharismanya untuk maksud tertentu.

5. Nilai-nilai Disiplin

Nilai-nilai disiplin adalah sifat-sifat perilaku untuk membimbing anak didik (santri) yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

8. Santri

Santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi adalah komunitas terpelajar yang datang dan diserahkan oleh orang tua/wali dengan sengaja untuk menetap di pondok dan belajar agama Islam melalui pelajaran kitab kuning.

9. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi

Pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berpola pada pemikiran-pemikiran ulama salaf. Kekhususan yang dimilikinya adalah kademisasi santri-santri penghafal al-Qur'an dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertolak dari asumsi sebagai berikut :

1. Peribahasa mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari. Oleh karena itu, seorang kyai merupakan sosok pribadi yang dijadikan sebagai contoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator yang baik oleh



para santrinya. Betapa pentingnya fungsi kyai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator yang dilakukan oleh kyai, Somad (1990 : 38) mengemukakan sebagai berikut :

Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, baik di dalam maupun di luar sekolah selalu menjadi perhatian dan contoh buat anak itu sendiri. Sikap dan kepemimpinan itu juga dapat berpengaruh terhadap terwujudnya disiplin pada murid-muridnya. Seorang guru yang pembawaannya tertib dan empati setiap peraturan menimbulkan pada murid rasa respek dan dorongan untuk menirunya. Apalagi kalau ia memberikan pelajaran yang oleh murid dirasakan menarik.

2. Pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi diharapkan oleh pondok pesantren yang lain, bahwa teori-teori kependidikan mengenai peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri sudah dilaksanakan terlebih dahulu dari pada pondok pesantren yang lain.
3. Diharapkan dengan telah berperannya keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri, pondok pesantren khususnya dalam disiplin beribadah, disiplin belajar, dan disiplin waktu akan lebih baik, sejalan dengan itu Suryohadiprojo (1989 : 230) menyatakan bahwa "Sikap-sikap yang patuh dan tertib, baik yang didasarkan atas kemampuan kendali diri maupun yang terwujud sebagai kebiasaan, akan tumbuh baik kepada diri manusia apabila diberikan landasan sejak orang berusia muda". Oleh karena itu, peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri harus benar-benar karena akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku santri.
4. Tatanan nilai merupakan hasil pengalaman belajar sepanjang hayat, hasil proses interaksi antar potensi internal manusia dan potensi internal dengan dunia luas (Meriel Downey dan A.V. Kelly, 1982 : 20).

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar usaha untuk memahami berbagai masalah secara komprehensif, integralistik dan holistik.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



TABEL 1

PARADIGMA PENELITIAN

PERANAN KETELADANAN DAN WIBAWA KYAI DALAM MEMBINA NILAI-NILAI DISIPLIN SANTRI

(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren As-Syaifiyah Sukabumi)

